

## **PENGARUH PENDEKATAN THINK-PAIR-SHARE DAN STORYTELLING TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 4 PUCAKSARI**

**I Ketut Dipayana<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Karmini<sup>2</sup>, I Nyoman Raka<sup>3</sup>**

<sup>1,2,\*3</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri MPU Kuturan, Singaraja, Indonesia

[dipayana1983@gmail.com](mailto:dipayana1983@gmail.com), [ninyomankarmini@gmail.com](mailto:ninyomankarmini@gmail.com), [rakanyoman99@gmail.com](mailto:rakanyoman99@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *Think-Pair-Share (TPS)* dan *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas 4 SD Negeri 4 Pucaksari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain kelompok kontrol *pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok siswa kelas 4, yaitu kelompok eksperimen yang diterapkan dengan pendekatan TPS dan *storytelling*, serta kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara adalah lembar observasi dan tes berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya pendekatan TPS dan *storytelling*, dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan TPS dan *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara efektif. Oleh karena itu, penerapan kedua pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang bermanfaat.

Kata Kunci: Pendekatan Think-pair-share, Storytelling, keterampilan membaca

## ***THE EFFECT OF THINK-PAIR-SHARE AND STORYTELLING APPROACHES ON IMPROVING STUDENTS' SPEAKING SKILLS GRADE 4 ELEMENTARY SCHOOL 4 PUCAKSARI***

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the implementation of the Think-Pair-Share (TPS) and storytelling approaches on improving the speaking skills of fourth-grade students of SD Negeri 4 Pucaksari. The method used in this study was an experiment with a pretest-posttest control group design. The subjects of the study consisted of two groups of fourth-grade students, namely the experimental group that was implemented with the TPS and storytelling approaches, and the control group that was taught using conventional methods. The instruments used to measure speaking skills were observation sheets and speaking tests. The results showed that there was a significant increase in students' speaking skills after the implementation of the TPS and storytelling approaches, compared to the group that used conventional methods. These findings indicate that the TPS and storytelling approaches can improve students' speaking skills effectively. Therefore, the implementation of these two approaches is expected to be an alternative useful learning strategy.*

Keywords: *Think-pair-share approach, Storytelling, reading skills*

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan dasar yang penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam berbicara dengan percaya diri, tetapi juga meningkatkan kemampuan

mereka dalam berpikir kritis, berargumen, dan menyampaikan ide secara jelas. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, kemudian berkolaborasi dengan teman sekelasnya, dan akhirnya berbagi hasil pemikirannya dengan kelompok

yang lebih besar.

Azis, K. K., & Wibowo, A. (2021). Mendukung pembelajaran di berbagai mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia. Dengan mengutip pendapat Nida dan Harris, Tarigan (2008) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yakni keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan, sehingga oleh Tarigan (2008) disebut dengan catur tunggal. Keempat keterampilan berbahasa tersebut oleh Nurgiyantoro (2009) dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*).

Model *Think Pair Share* (TPS) memiliki langkah-langkah tertentu. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebagai berikut: a) Tahap satu, think (berpikir individu), Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh siswa. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban. b) Tahap dua, pair (berpasangan), Pada tahap ini guru meminta siswa untuk berpasangan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswa, sifat pertanyaan, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya. c) Tahap tiga, share (berbagi), Pada tahap ini siswa secara indi-

vidu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya keseluruhan kelas. Pada tahap terakhir ini seluruh siswa akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda (Azizah & Mashar, 2021). Menurut Pratiwi, R, R (2016). Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik.

Arsyad dan Mukti (1998, hlm. 17). “keterampilan berbicara bukan hanya mengeluarkan kata-kata, tetapi merupakan suatu keterampilan dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan seseorang”. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan memiliki keterampilan berbicara, siswa dapat mengungkapkan isi pikiran atau gagasannya dengan baik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan atau mengomunikasikan gagasan dan perasaan secara lisan yang bertujuan memengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan serta memberikan informasi terhadap pendengar. Pendidikan bahasa di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mencapai kecakapan berbahasa sesuai fungsinya, yakni fungsi sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana berpikir dan bernalar. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif bahasa pertama yang mampu dikuasai seseorang. Sebelum mampu memproduksi tulisan terlebih dahulu manusia

memproduksi bahasa lewat alat ucap, berupa bahasa lisan. Bahkan orang buta huruf pun memiliki kemampuan berbicara. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang amat penting. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share karena model ini dapat digunakan dan dirasa cocok untuk jenjang SD, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lie (2008) “teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.”

Trianto (2010) menyatakan bahwa, “*Think Pair and Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa.” Dengan menggunakan model ini, siswa yang terbiasa pasif kan dipaksa untuk melakukan interaksi kepada siswa lain. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu siswa memikirkan jawaban atas pertanyaan atau topik secara mandiri (*Think*), kemudian melakukan diskusi dalam dua tahap yaitu tahap diskusi dengan teman sebangku (*Pair*) kemudian dilanjutkan diskusi dengan keseluruhan kelas pada tahap berbagi (*share*).

Menurut Kagan (1994) manfaat *Cooperative Learning tipe Think- Pair Share* adalah: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai

waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Metode storytelling atau bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menyertakan kegiatan bercerita yang diusahakan dapat memberikan perasaan gembira dan mengasyikan. Kemendikbud (2012). dalam Wulandari, K, dkk. (2024), Untuk memenuhi fungsi berkomunikasi, Pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia di sekolah bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa. Kemampuan memahami bersifat reseptif, sedangkan kemampuan mempergunakan bersifat produktif. Kemampuan reseptif terdiri atas dua keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak dan membaca. Kemampuan produktif terdiri atas keterampilan berbicara dan menulis.

Di SD Negeri 4 Pucaksari, peningkatan keterampilan berbicara siswa masih menjadi tantangan, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan ini adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Storytelling* (bercerita). Kedua pendekatan tersebut terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas 4 SD Negeri 4 Pucaksari.

Pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur yang dikemukakan eksplisit sehingga *Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share* mudah dilaksanakan. Berdasarkan beberapa penelitian,

pemakaian metode pembelajaran *Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share* mampu membantu siswa mengatasi kendala bercerita (*Storytelling*). Terutama pemakaian teknik bercerita berpasangan mengurangi ketegangan individu siswa dalam bercerita.

Pendekatan *Storytelling* atau bercerita adalah pendekatan yang menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi atau konsep tertentu. Dalam konteks pembelajaran, *storytelling* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga untuk melatih imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Siswa diajak untuk membuat atau mendengarkan cerita, kemudian menceritakan kembali cerita tersebut dengan gaya mereka sendiri. Melalui *storytelling*, siswa dapat belajar menyusun kalimat yang baik dan mengungkapkan ide dengan lebih terstruktur. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara di depan umum karena mereka berlatih berbicara dengan menggunakan materi yang sudah dikenal atau dipahami dengan baik (yaitu cerita). *Storytelling* juga memperkaya kosakata dan memperkenalkan struktur bahasa yang lebih variatif.

Pengaruh Pendekatan TPS dan *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Di SD Negeri 4 Pucaksari, penerapan kedua pendekatan ini dapat memberikan peningkatan Kepercayaan diri pendekatan TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum berbicara di depan kelas. Hal ini mengurangi rasa cemas atau takut berbicara di depan banyak orang. Begitu pula dengan *storytelling*, yang membuat siswa merasa lebih nyaman karena mereka berbicara tentang topik yang sudah familiar bagi mereka.

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh pendekatan *think-pair-share* dan *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan membaca pada siswa kelas 4 SD Negeri puncaksari.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 4 SD Negeri 4 Puncaksari secara langsung sebanyak 2 kali. Tujuan permasalahan yang akan dilaksanakan yaitu pengaruh *think-pair-share* dan *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang terfokus pada salah satu jenis keterampilan berbicara, yakni keterampilan bercerita. Strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis studi kasus tunggal terpancang. Penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian eksperimen, atau yang lebih dikenal dengan *true eksperimental desain*. Penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol *pretest-posttest*.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

(Arikunto Suharsimi, 2010)

Sumber data meliputi; informan, yakni guru dan siswa, berupa kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung dan terkait dengan pembelajaran keterampilan bercerita, Dokumen, yakni rencana pembelajaran keterampilan bercerita (*storytelling*) menggunakan metode *tipe Think-Pair-Share* yang disusun oleh guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 di SD Negeri 4 Pucaksari yang terdiri dari kelom-

pok 4A dan kelompok 4B. Setelah dilakukan pengundian dan pertimbangan tertentu maka, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelompok 4A sebagai kelas eksperimen dan kelompok 4B kelas kontrol.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

Kelompok	Klp
Eksperimen	4A
Kontrol	4B

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik wawancara diterapkan kepada informan yang meliputi guru dan siswa. Observasi dilakukan dengan melakukan tindakan langsung di kelas tersebut dan mencatat semua proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan bercerita, dan analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan artefak pembelajaran berupa hasil sesudah dan sebelum pendekatan *think-pair-share* dan *storytelling* diterapkan.

Semua teknik tersebut bertujuan mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan dan apresiasi dari penerima maupun pengguna metode pembelajaran yang diterapkan. Analisis data dilakukan dengan menganalisis hasil dengan kualitatif dan diperoleh data kuantitatif dari hasil penjabaran hasil dari kualitatif. Hasil analisis interaktif dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa pendekatan *think-pair-share* dan *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca. Adapun hasil perhitungan dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji-t**

$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
3,42	1,67

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan *think-pair-share* dan *storytelling* terhadap peningkatan keterampilan membaca. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan pembelajaran dilapangan serta analisis rencana pembelajaran, pengaruh pendekatan *Think-Pair-Share* pada ketarampilan membaca dan bercerita pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Puncaksari dilaksanakan pada kelas 4 semester 1. Kurikulum yang digunakan yaitu, kurikulum merdeka. Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan bercerita. Penerapan pembelajaran bercerita dengan strategi *Think-Pair-Share* dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru diterapkan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memerlukan waktu 2 JP. Pada awal pertemuan terdapat masih ada siswa yang sudah bisa membaca namun tidak bisa menceritakan bacaanya pada guru dan siswa lainnya. Akan tetapi pada kedua kalinya terlihat sudah banyak siswa yang mulai meningkat keterampilan membaca dan berceritanya setelah diterapkan pendekatan TPS.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Model pembelajaran *Think pair and Share* adalah model pembelajaran yang menuntut partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Teknik *Think pair and Share* juga salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dirancang

untuk mendorong siswa berpikir secara mandiri, kemudian berkolaborasi dengan teman sekelasnya, dan akhirnya berbagi hasil pemikirannya dengan kelompok yang lebih besar. Proses ini terdiri dari tiga tahap:

*Think* (Berpikir): Siswa diberikan waktu untuk berpikir tentang pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran keterampilan bercerita. Setelahnya peserta didik memberikan respon dan menjawab secara mandiri setelah berpikir beberapa saat. Pada pertemuan pertama Siswa dan guru bertanya jawab tentang pengalaman mendengarkan atau membaca cerita. Pada pertemuan kedua siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru tentang teknik dan pengalaman siswa dalam bercerita di berbagai situasi dan tempat.

*Pair* (Berpasangan): Siswa kemudian berpasangan dengan teman sekelas untuk mendiskusikan pemikiran atau ide yang mereka miliki. Pada pertemuan pertama guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Siswa secara berpasangan menemukan kesepakatan tentang tema cerita dan teknik yang akan digunakan dalam bercerita. Pada pertemuan kedua siswa dengan pasangannya menentukan cerita mana yang akan dibacakan di ceritakan pada guru dan teman sekelasnya.

*Share* (Berbagi): Setelah berdiskusi dengan pasangan, siswa diminta untuk membagikan hasil diskusi mereka dengan kelas. Pada pertemuan pertama siswa dan kelompoknya berdiskusi tentang kekurangan dan kesulitan dalam keterampilan membaca dan bercerita. Pada pertemuan kedua hasil diskusi kelompok yang telah memperoleh kekurangan dan ke-

sulitan dapat menyelesaikan dengan mendiskusikan dan bertanya pada guru. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil pengamatan dan pengalaman kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Instrumen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita adalah penilaian proses dan unjuk kerja.

Pada keterampilan *Storytelling* atau bercerita adalah pendekatan yang menggunakan cerita untuk menyampaikan informasi atau konsep tertentu. Dalam konteks pembelajaran, *storytelling* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga untuk melatih imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi. Siswa diajak untuk membuat atau mendengarkan cerita, kemudian menceritakan kembali cerita tersebut dengan gaya mereka sendiri.

Pengaruh Pendekatan TPS dan *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Di SD Negeri 4 Pucaksari, penerapan kedua pendekatan ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Pada pertemuan pertama terdapat banyak siswa yang masih tidak percaya diri untuk membaca dan bercerita tentang bacaan tersebut. Setelah penerapan kedua diperoleh lah hasil bahwa menstimulus siswa dengan keberanian pada TPS Bisa membantu untuk meingkatkan rasa percaya diri.

Pertemuan kedua terjadi perubahan yang cukup jauh yaitu, beberapa pengaruh positif yang dapat dirasakan oleh siswa, pendekatan TPS dan *storytelling* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok

kecil terlebih dahulu sebelum berbicara di depan kelas. Hal ini mengurangi rasa cemas atau takut berbicara di depan banyak orang. Begitu pula dengan *storytelling*, yang membuat siswa merasa lebih nyaman karena mereka berbicara tentang topik yang sudah familiar bagi mereka. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis topik yang diberikan oleh guru. Proses ini akan membantu mereka mengorganisir ide-ide mereka dengan lebih jelas saat berbicara. Demikian juga dengan *storytelling*, di mana siswa harus memahami alur cerita dan memilih kata-kata yang tepat saat menceritakannya. Meningkatkan kemampuan berkolaborasi Pendekatan TPS menekankan pada kolaborasi antar siswa. Dalam diskusi berpasangan, siswa belajar berbicara dengan cara yang saling menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara yang efektif dan persuasif. *Storytelling* memungkinkan siswa untuk memperkaya kosakata mereka melalui penggunaan berbagai macam kata dan frasa dalam cerita. Mereka juga belajar mengungkapkan ide dengan cara yang lebih terstruktur, misalnya melalui penggunaan kalimat pembuka, penghubung, dan penutupan dalam cerita mereka.

Tahapan skenario pembelajaran yang telah dikemukakan dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat telah diterapkan dengan runtut oleh guru selama proses pembelajaran bercerita berlangsung, meskipun tidak menutup kemungkinan guru juga melakukan improvisasi sesuai situasi dan kondisi pembelajaran. Pada pembelajaran bercerita pertemuan ke dua, tahapan kedua (*Pair*), guru menerapkan bentuk kelompok berpasangan yang berbeda dengan pertemuan

pertama. Teknik kelompok berpasangan yang digunakan adalah teknik *paired storytelling* atau bercerita berpasangan. Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 2004).

Pada penerapan pendekatan *think pair and share dan storytelling* yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan membaca dan bercerita tidak seluruhnya berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kendala selama tindakan berlangsung. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh guru maupun siswa. Terutama pada pertemuan awal di mana guru dan siswa belum terbiasa dengan penerapan model *think pair and share dan storytelling*. Namun, kendala tersebut dapat diatasi oleh guru sedikit demi sedikit melalui kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru bersama dengan observer.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dideskripsikan dalam pembahasan, simpulan dalam penelitian ini adalah pendekatan Think-Pair-Share dan *storytelling* telah dilaksanakan pada kelas 4 SD Negeri 4 Puncaksari. Penerapan peningkatan keterampilan membaca dan bercerita dengan pendekatan *Think-Pair-Share* dan *storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru secara spesifik menggunakan tahapan yang sesuai dengan tahapan umum pendekatan tersebut. Pengaruh pendekatan *Think-Pair-Share* dan *Storytelling* selama proses pembelajaran bercerita berlangsung telah sesuai dengan tahapan skenario pembelajaran yang telah dikemukakan dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat oleh

guru. Apresiasi terhadap implementasi metode *Think-Pair-Share* dan *Storytelling* baik dari pengguna metode yaitu guru maupun siswa sebagai penerima metode, cukup baik. Siswa sebagai penerima metode menyatakan bahwa sedikit banyak mampu mengatasi kendalaken-dala dalam proses pembelajaran bercerita.

Pada siklus pertama, perolehan hasil keterampilan membaca dan bercerita siswa masuk ke dalam kategori kurang karena siswa masih belum mampu terlihat tegang dan belum percaya diri dan belum mampu menguasai materi dengan baik saat membaca dan bercerita di depan kelas. Peningkatan terjadi pada pertemuan kedua, di siklus kedua, keterampilan berbicara siswa masuk ke dalam kategori cukup. Sedangkan pada pertemuan kedua keterampilan membaca dan bercerita siswa masuk ke dalam kategori baik, siswa telah mampu menguasai materi dengan baik dan setengah dari jumlah siswa juga telah mau untuk berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS dan *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia yaitu Prof. Dr. Dra. Ni Nyoman Karmini, M.Hum. dan Dr. Drs. I Nyoman Raka, M.Pd. yang telah membimbing, memeberikan masukan serta meluangkan waktunya sehingga penulis dapat membuat artikel ini dengan lancar. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan keluarag serta atasa atas dukungan moral yang secara terus-

menerus memberikan semangat dan motivasi sepanjang dalam pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiano, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Bandung: angkasa.
- Arsyad & Mukti. (1988). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Azis, K. K., & Wibowo, A. (2021). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pairs Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 1(2), 81–90. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.889>
- Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing,
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*.
- Nurgiantoro, Burhan. 2008. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga. Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(2), 54–64.
- Pratiwi, R, R (2016). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1, Desember 2016, hlm. 199-207. Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. Di unduh 10 November 2024 pukul 21.13.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD [Digital Repository Unila]. <http://digilib.unila.ac.id/59697/>
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group. [www.KaganOnline.com](http://www.KaganOnline.com). Di unduh 10 November 2024 pukul 22.45
- Wulandari K, Kusmarni Y, Darmawan W, (2024). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Historical Imagination Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. Di unduh 10 November 2024 pukul 22. 55. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>